

## BAB II

### BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID

#### A. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dari latar belakang kalangan tradisional, sejak kecil ia dididik dan dibesarkan dalam naungan keluarga ulama.<sup>1</sup> Kakeknya adalah seorang pelopor pesantren Tebuireng, Jombang dan sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU), *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*.

Pada saat usia kanak-kanak ia tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya, Abdurrahman Wahid tidak memilih tinggal bersama ayahnya, tetapi ikut bersama kakeknya. Dan saat tinggal serumah dengan kakeknya itulah, ia mulai mengenal politik dari orang-orang yang tiap hari hilir mudik di rumah kakeknya.<sup>2</sup>

Pada tahun 1950, Abdurrahman Wahid dan saudara-saudaranya pindah ke Jakarta. Saat itu ayahnya KH. Wahid Hasyim dilantik sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Sehingga akhirnya mereka harus bermukim di Jakarta. Karena kedudukan seorang ayah ini pula, untuk kesekian kalinya Abdurrahman Wahid akrab dengan dunia politik yang telah didengarnya dari rekan-rekan ayahnya yang sering mangkal dirumahnya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman\\_Wahid](http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid). diakses 1 juli 2012

<sup>2</sup> Dedy Malik, Djamaluddin & Idy Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*: (Bandung, Zaman Wacana Mulia, 1998.) 79.

<sup>3</sup> Greg Barthon dan Greg Fealy (ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan NU dan Negara*, cet. I (Yogyakarta: LKIS, 1997), 164.

Meskipun berasal dari keluarga santri, sebagai jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid ditempuh di sekolah-sekolah "sekuler". Ia lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Jakarta pada tahun 1953. kemudian dari tahun 1953 hingga 1957, Abdurrahman Wahid melanjutkan sekolah ke Yogyakarta. Ketika ia belajar di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), Abdurrahman Wahid tinggal di rumah seorang pemimpin modernis, KH. Junaid, ulama anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah.<sup>4</sup>

Setelah itu ia banyak menghabiskan waktunya dengan mondok di beberapa pesantren NU terkemuka. Dari tahun 1957-1959, Abdurrahman Wahid mondok di Pesantren Tegalrejo, Magelang. Namun pendalamannya tentang ilmu agama masih dianggapnya belum cukup juga, kemudian Abdurrahman Wahid memutuskan untuk kembali ke Jombang. Hingga pada tahun 1960 ia kembali ke pesantren Denanyar, Jombang, untuk belajar di pesantren kakeknya dari nasab ibu, yakni KH. Bisyrri Syamsuri. Sambil mondok di sana, Abdurrahman Wahid juga belajar di Madrasah Mu'alimat Bahrul Ulum Tambak Baras, Jombang. Berikutnya ia mondok di pesantren Krapyak Yogyakarta dan tinggal di rumah pemimpin NU terkemuka, yaitu KH. Ali Makshum.<sup>5</sup>

Kemudian pada tahun 1964, Abdurrahman Wahid berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Kairo pada *Department of higher Islamic and Arabic Studie*. Di Mesir ia tidak menyelesaikan studinya karena universitas tersebut dianggap tidak kondusif bagi dirinya. Selama dua

<sup>4</sup>[www.gusdur.net](http://www.gusdur.net). diakses 22 mei 2012

<sup>5</sup>Huwaidy Abdussami, dan Ridwan Fakla AS (ed), *Biografi 5 Rais am NU*, cet. I, Yogyakarta: LTN-NU, 1995, 108-118

tahun di Kairo justru ia gunakan untuk belajar di luar universitas, dengan mengikuti *halqah*, menghabiskan waktunya di Perpustakaan Mesir Nasional “*Dar al-Kutub*”, serta perpustakaan di kedutaan Amerika dan Prancis. Abdurrahman Wahid juga mengadakan kontak dan bergabung dengan ulama dan cendekiawan Muslim Mesir, seperti Zaki Naguib Mahmud, Soheir al-Qalamawi, dan Syauidi Dheif.<sup>6</sup>

Selepas dari Kairo Abdurrahman Wahid sempat belajar di Fakultas Sastra Universitas Bagdad Iraq.<sup>7</sup> Di kota itu ia menghabiskan empat tahun untuk belajar, bukan untuk belajar agama sebagaimana yang diharapkan, melainkan tentang sastra dan kebudayaan Arab, juga filsafat Eropa dan teori sosial. Hingga pada tahun 1971 Abdurrahman Wahid ingin mengenyam dunia pendidikan liberal di Eropa, sehingga ia akhirnya menjelajahi salah satu universitas Eropa untuk pindah atau melanjutkan pendidikan di sana. Namun, Abdurrahman Wahid tidak diterima, dan harapannya tidak kesampaian kerana latar belakang pendidikan yang telah ditempuh sebelumnya. Hingga akhirnya Abdurrahman Wahid memustikan untuk kembali ke Indonesia.<sup>8</sup>

Sekembalinya ke Indonesia Abdurrahman Wahid menetap di Jakarta bersama ibunya dan melangsungkan pernikahannya dengan Nuriyah pada desember tahun 1971. Sejak saat itu Abdurrahman Wahid sangat ingin tahu apa yang sedang terjadi di Indonesia terutama tentang kondisi pesantren-pesantren yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketika keliling mengunjungi

<sup>6</sup>A. Gaffar Karim, *Metamorfosis: NU dan Politisasi Islam Indonesia*, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. 96

<sup>7</sup>.Dedy Djamaluddin, *Zaman Baru Islam*, 83

<sup>8</sup>[www.gusdur.net](http://www.gusdur.net), diakses 22 mei 2012.

pesantren Abdurrahman Wahid sangat terkejut melihat besarnya serangan yang ditujukan pada system nilai tradisional pesantren. Banyak orang dari kalangan pesantren yang merasa perlu untuk menjalankan program sekolah dengan menggunakan silabus negeri. Gus Dur menyambut gembira gerakan untuk merubah pesantren, akan tetapi ia gundah karena unsur-unsur tradisional dalam proses pembelajaran sangat diabaikan.<sup>9</sup> Sejak saat itulah beliau merasa perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Akhirnya beliau memutuskan untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan di Indonesia dan menggagalkan rencana studinya di Belanda.

### **B. Pengalaman dan Aktivitas Intelektual**

Karir Abdurrahman Wahid sebagai pendidik sebenarnya dimulai sejak tahun 1959 dengan menjadi seorang guru di Madrasah Mu'alimat Bahrul Ulum selagi ia masih mondok dan menjadi santri di Tambak Beras, Jombang. Ketika masih muda, Abdurrahman Wahid telah meraih banyak prestasi dari gagasan-gagasannya yang cemerlang tentang visi Islam dan ke Indonesiaan. Selama menjadi mahasiswa, selain aktif di bangku kuliah Abdurrahman Wahid juga aktif dalam kegiatan organisasi di luar kampus, untuk menambah pengalaman sekaligus berprestasi dalam organisasi. Sehingga pada tahun 1964-1970 ia dinobatkan menjadi Ketua Perhimpunan Mahasiswa Indonesia Timur Tengah.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Greg Barthon, biografi Gus Dur, terjemah Lie Hua (Yogyakarta: Lkis, 2011) 115.

<sup>10</sup> Laode Ida dan Tanntowi Jauhari, *Gus Dur di Antara Keberhasilan dan Kenestepaan*, cet. I (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 67.

Sekembali dari Timur Tengah, Abdurrahman Wahid mengajar di pesantren Tebuireng. Kemudian antara tahun 1972 hingga 1974 ia dinobatkan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, dan lima tahun berikutnya menjadi Sekretaris Umum Pondok Pesantren Tebuireng.<sup>11</sup> Pada pertengahan dasawarsa 1970-an, Abdurrahman Wahid secara teratur melakukan kontak dan bergabung dengan beberapa intelektual Muslim progresif misalnya, Djohan Effendi, Nurcholish Madjid, dalam sebuah forum akademik dan lingkaran studi.<sup>12</sup> Ia juga sangat berbeda dengan rekan-rekannya di Jakarta. Kenyataannya, ia secara intelektual jauh lebih siap untuk berpartisipasi dalam wacana-wacana mengenai pemikiran Barat, pendidikan Islam dan masyarakat muslim. Walaupun Abdurrahman Wahid tidak sempat belajar secara formal di Barat. Namun, ia sudah membaca dan mempelajarinya secara mendalam tentang pemikiran Barat sejak ia masih usia muda.<sup>13</sup>

Tahun 1979 Abdurrahman Wahid hijrah ke Jakarta dan memulai kiprahnya di PBNU sebagai Katib Awal Syuriyah NU. Di Jakarta karir pendidikannya tidak berakhir, di samping mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, ia juga mendirikan sekaligus memimpin pondok pesantren di Ciganjur, Jakarta Selatan.<sup>14</sup> Dengan kepiawian dan partisipasi aktif Abdurrahman Wahid dalam kelompok studi Islam di Jakarta dan diskusi-diskusi umum tentang perkembangan pemikiran Islam, merupakan awal keterlibatannya dalam

<sup>11</sup> Aris Saefullah, *Gus Dur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural*, cet. I (Yogyakarta: Lailathinkers, 2003), 70

<sup>12</sup> Greg Bartholomew, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia* alih bahasa Nanang Tahqiq, (Jakarta, Paramadina, 1999), 165

<sup>13</sup> A Gaffar Karim, *Metamorfosis*, 96

<sup>14</sup> A. Gaffar Karim, *Metamorfosis*, 97.

kehidupan intelektual yang lebih luas di kota itu. Sehingga pada tahun 1982-1985, ia diangkat menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), dan pada saat yang bersamaan juga ia dua kali terpilih menjadi Ketua Dewan Juri Festival Film Nasional.<sup>15</sup> Pada tahun 1980 hingga 1983, Abdurrahman Wahid menjadi nominator dari *Agha Khan Award* untuk arsitektur Islam Indonesia.

Pada tahun 1984 terpilih sebagai Ketua Umum PBNU, Abdurrahman Wahid telah menjadi salah seorang intelektual Muslim Indonesia yang berpengaruh dan patut diperhitungkan. Hal ini bukan saja karena pemikirannya yang sangat maju mengenai dunia Islam, tetapi juga karena ia sebagai seorang pemimpin organisasi massa sosio-kultural yang terbesar di Indonesia, yang sering disebut sebagai "paham tradisonalisme" dan basisnya berada di desa-desa. Namun, Abdurrahman Wahid juga termasuk pemimpin gerakan demokratisasi yang berpusat di kota, yang modern dan liberal. Oleh karenanya, Adam Schawarz, mantan koresponden "*Far Eastern Economic Riview*" di Jakarta, melihat sosok Abdurrahman Wahid sebagai sosok seorang tokoh yang penuh dengan berbagai kontradiksi dan paradok.<sup>16</sup> Kemudian tahun 1985-1990, ia berkhidmat di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dan sejak tahun 1994 ia menjadi penasehat *International Dialogue Foundation on Perspective Studies of Syari'ah and Seculer Law*, di Den Haag.<sup>17</sup>

Karena pengakuan atas ketokohan Abdurrahman Wahid di luar Indonesia, sehingga ia menghasilkan "*Hadiah Ramond Magsaysay*" yang pretisius untuk

<sup>15</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, cet. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 120

<sup>16</sup> Douglas E. Remege, *Percaturan Politik di Indonesia: Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*, Alih Bahasa Hartono Hadikusumo, cet. (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 88.

<sup>17</sup> Greg Barthon, *Islam Liberal*, 166

bidang kepemimpinan komunitas, sekaligus menjadi seorang tokoh yang diakui oleh Yayasan Magsaysay (komisi nobel-nya Asia) dari pemerintah Filipina sebagai seorang pemimpin organisasi Islam terbesar di Asia Tenggara yang menganjurkan toleransi religius, pembangunan ekonomi yang adil, dan demokrasi.<sup>18</sup>

Dan akhirnya pada hari Senin, 5 Desember 1994, tepat pukul 02.45 WIB dini hari, pelik kalimat *Allah Akbar* meledak dari Ruang Sekretariat Panitia Muktamar Ke-29 Nahdhatul Ulama (NU) di pondok pesantren Cipasung, Jawa Barat. pekik takbir histeris itu merupakan ekspresi kegembiraan dan kemenangan atas terpilihnya Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum PBNU untuk priode 1994-1999.<sup>19</sup>Pada tahun 1999 Abdurrahman Wahid dicalonkan sebagai presiden melalui partai PKB.Kabinet pertama Gus Dur, Kabinet Persatuan Nasional, adalah kabinet koalisi yang meliputi anggota berbagai partai politik: PDI-P, PKB, Golkar, PPP, PAN, dan Partai Keadilan (PK). Non-partai dan TNI juga ada dalam kabinet tersebut.<sup>20</sup>

Pada tahun 2000 Abdurrahman Wahid terlibat skandal Buloggate dan Bruneigate. Pada bulan Mei, Badan Urusan Logistik (BULOG) melaporkan bahwa \$4 juta menghilang dari persediaan kas Bulog. Pada waktu yang sama Abdurrahman Wahid juga dituduh menyimpan uang \$2 juta untuk dirinya sendiri. Uang itu merupakan sumbangan dari Sultan Brunei untuk membantu di Aceh. Namun, Gus Dur gagal mempertanggungjawabkan dana tersebut.

<sup>18</sup>Douglas E. Romege, *Percaturan Politik di Indonesia*, 89.

<sup>19</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, 117.

<sup>20</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman\\_Wahid](http://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid), diakses 1 juli 2012

Skandal ini disebut skandal Bruneigate.<sup>21</sup> Kedua skandal itulah yang akhirnya mengakhiri karir Abdurrahman Wahid sebagai presiden setelah dilaksanakannya sidang umum MPR pada 23 Juli tahun 2001. Pada saat yang sama Abdurrahman Wahid mengeluarkan dekrit yang isinya:

Membekukan MPR dan DPR RI, mengembalikan kedaulatan di tangan rakyat dan menyusun badan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pemilu secepatnya, menyelamatkan reformasi total dari hambatan-hambatan unsure-unsur orde Soeharto dengan membekukan Partai Golkar sambil menunggu keputusan Mahkamah Agung, dan memerintahkan kepada TNI/Polri untuk melakukan pengamanan negara.<sup>22</sup>

Namun dekrit yang dikeluarkan oleh Abdurrahman Wahid tersebut tidak dijalankan oleh TNI/Polri dan sidang istimewa MPR tetap dijalankan yang pada waktu itu dipimpin oleh Amien Rais mencabut mandat presiden dari Abdurrahman Wahid, sejak saat itulah Abdurrahman Wahid dan PKB selalu menjadi partai oposisi. Pada pemilu tahun 2004 Abdurrahman Wahid kembali dicalonkan sebagai presiden dari PKB berpasangan dengan Marwah Daud Ibrahim namun didiskualifikasi oleh KPU dengan alasan kesehatan.

Menjelang pemilu tahun 2009 tepatnya tahun 2008 di tubuh PKB justru terjadi perpecahan. Konflik ini dimulai ketika Muhaimin Iskandar dan Lukman Edi di pecat oleh Dewan Syuro pimpinan Abdurrahman Wahid.<sup>23</sup> Konflik di tubuh PKB semakin parah bahkan sampai terjadi MLB di masing-masing kubu. Kubu Muhaimin Iskandar melaksanakan MLB di Ancol sedangkan MLB kubu Abdurrahman Wahid dilaksanakan di Parung. Setelah melalui berbagai proses hukum akhirnya pemerintah mengesahkan kepengurusan PKB sesuai

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Nur Khalik Ridwan *NU dan Kebangsaan* (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 377.

<sup>23</sup> Ibid., 423



Muktamar PKB Semarang pada tahun 2005. Akhirnya pada 31 desember tahun 2009, tersiar kabar bahwa Gus Dur meninggal dunia.

### C. **Pemikiran dan Karya-karyanya.**

Sejak mengemban kepemimpinan Nahdhatul Ulama (NU), retorika pemikiran Abdurrahman Wahid kian bernada liberal dan progresif. Ia banyak bersikap positif dan fleksibel dalam merespon modernitas, dan menegaskan bahwa watak pluralistik dan multi-komunal masyarakat Indonesia modern haruslah dihormati dan dipertahankan dari kecenderungan-kecenderungan sektarianistik. Berkaitan dengan sumber pemikiran Islam, ia mengkombinasikan sintesis yang canggih dari apa yang terbaik di dalam nilai-nilai modernitas dan komitmen terhadap rasionalitas dan keulamaan maupun kebudayaan tradisional. Ia dengan senang hati menerima cap “progresif” yang diletakkan atau dilekatkan pada pemikirannya, sebab komitmennya terhadap adaptasi tiada henti di dalam penerapan nilai-nilai sosial keagamaan untuk secara tepat mempertemukan kebutuhan-kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Ia juga tidak takut dengan cap liberal tersebut, bahkan ia berpendapat bahwa nilai-nilai inti Islam adalah nilai-nilai liberal.<sup>24</sup>

Gagasan Abdurrahman Wahid sudah mulai menunjukkan keperhatinannya terhadap kaum lemah, persoalan sosial-budaya, pentingnya demokrasi, pluralisme, hak asasi, kebebasan berpendapat, dan pribumisasai

<sup>24</sup> Greg Barthon, *Islam Liberale*, 162.

Islam.<sup>25</sup> Namun yang paling dominan adalah kuatnya pemikiran Abdurrahman Wahid tentang demokrasi modern dan pluralisme agama. Inilah yang menjadi awal formasi pemikirannya yang kemudian mewarnai gagasan moralitas intelektualitasnya yang sangat luas dan yang terkontaminasi sejak dini, telah pula membentuk kelonggaran watak berfikir Abdurrahman Wahid, bukan saja pada hal-hal non agama, namun juga pada aspek keagamaan.<sup>26</sup> Selain itu, studinya di Bagdad, Irak, telah memberinya dasar-dasar yang baik mengenai pendidikan bercorak liberal yang bergaya Barat dan sekular.<sup>27</sup>

Liberalitas cara berfikir itulah yang agaknya telah mengundang banyak penentang bahkan pencaci terhadap Abdurrahman Wahid, disamping para pengagum dalam kalangan elit Nahdhatul Ulama, meski kelompok yang mencintainya menyebut tokoh ini seorang *auliya'* (wali), sehingga mereka menilai gagasan-gagasan dan sikap-sikap Abdurrahman Wahid yang “aneh” sebagai suatu keniscayaan. Akan tetapi kalangan yang membencinya sekali tempo bahkan menuduhnya sebagai agen zionis. Pada sisi lain kekuasaan cara berfikir tersebut, rupanya telah mengantarkannya pada karakteristik yang cenderung generalis, ia lebih suka berfikir tentang hal-hal yang besar dan kerap mengabaikan detail, termasuk detail administratif keorganisasian.

Abdurrahman Wahid memang tidak hanya tampil sebagai sosok pribadi yang dengan sepak terjang yang sering tampil kontroversial, tapi ia juga seorang pemikir dengan gambar yang hanya sanggup dipahami berdasarkan sensasi media saja. Tidak heran kalau kelompok muda NU semacam Hairis

<sup>25</sup> Dedy Djamiluddin, *Zaman Baru Islam*, 89.

<sup>26</sup> A Gaffar Karim, *Metamorfosis*, 97.

<sup>27</sup> Greg Bartholomew, *Islam Liberal*, 166

Salim dan Nuruddin Amir menyebut upaya utuh untuk membuka diskusi mengenai sepak terjang Abdurrahman Wahid di pentas politik nasional, bisa dianalogikan sebagai pendakian terhadap sebuah “gunung”. Untuk memahami manuver-manuvernya memang telah dilakukan oleh para penganut melalui banyak jalur. Antara lain dengan cara melakukan periodeisasi untuk memahami masa-masa yang paling menentukan formasi intelektualitas Abdurrahman Wahid.<sup>28</sup>

Jarang sekali orang mendengar seorang tokoh seperti Abdurrahman Wahid berbicara tentang Pancasila dengan kata-kata yang tidak hanya sekedar pemakaian ritual tetapi juga menusuk tajam keinti perpolitikan dan masyarakat Indonesia. Bahwa suara Abdurrahman Wahid tentang Pancasila itu menonjol mungkin merupakan suatu anomal, karena di Indonesia pada tahun 1990-an terdapat acuan-acuan kepada Pancasila.

Oleh karenanya, Abdurrahman Wahid pantas memperoleh perhatian khusus karena gagasan-gagasannya yang memiliki pengaruh besar terhadap perdebatan politik yang sedang berlangsung. Kemampuannya untuk menentukan agenda wacana nasional mungkin tidak memiliki pengaruh langsung terhadap masa depan politik Indonesia. Namun argumentasinya tentang Islam, politik, demokrasi dan hubungannya itu semua dengan pancasila memiliki suatu peran sentral dan fundamentalis Indonesia dewasa ini.<sup>29</sup>

Berdasarkan perspektif ini, bahwa salah satu jalan untuk menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid adalah sosok yang setidaknya menarik untuk

<sup>28</sup> Dedy Djamiluddin, *Zaman Baru Islam*, 88

<sup>29</sup> Douglas E. Remege, *Percaturan Politik*, 82.

memperhatikan betapa kuatnya keterkaitan antara pemikiran dan aksi politik kontraversial dan sering sulit difahami dari sosok seorang figur yang mempunyai latar belakang yang sangat kompleks.<sup>30</sup> Apalagi Abdurrahman Wahid justru menjadi aktor yang memimpin NU dengan massa yang senantiasa siap bertarung dengan berbagai wajah dunia sosial yang hegemonik dan di dalamnya senantiasa menguat pertarungan antar wacana dari berbagai kepentingan serta dibalik aksi politik yang individu-individunya tidak mungkin keluar dari skenario politik Orde Baru.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid sendiri tidak jarang dianggap “nyeleneh” tidak hanya oleh pihak pemerintah, tapi juga dikalangan NU sendiri. Oleh karenanya tidak heran dengan latar belakang pemikiran dan kiprah politik yang sulit difahami itu membuat posisi Abdurrahman Wahid lebih menonjol sebagai intelektual bebas ketimbang sosok seorang kyai. Ia juga sering melakukan gebrakan politik yang tidak terduga.<sup>31</sup> Meskipun aksi politiknya yang sangat beragam itu, ternyata komitmen Abdurrahman Wahid terhadap dunia pesantren masih amat kuat.

Dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, pesantren bukan saja harus mampu tampil sebagai agen kebudayaan bagi masyarakat sekitar. Sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan dengan baik karena pesantren memiliki sistem nilai yang ditransmisikan secara turun-menurun baik kepada santri maupun pada masyarakat disekelilingnya. Namun disisi lain, pesantren juga harus mampu menyerap perubahan kultural yang sedang dan akan berkembang di

<sup>30</sup> Dedy Djameluddin, *Zaman Baru Islam*, 89.

<sup>31</sup> Dedy Djameluddin, *Zaman Baru Islam*, 31.

masyarakat, tanpa harus kehilangan tata nilai yang telah dimilikinya selama ini.<sup>32</sup>

Dikalangan pemuda NU pembaharu, popularitas Abdurrahman Wahid terutama didukung oleh cara-caranya yang demokratis dan merakyat dan ini sangat berbeda dengan tatacara dunia pesantren, walaupun begitu Abdurrahman Wahid juga masih menunjukkan hormatnya pada dunia ulama. Di lingkungan pesantren pada awal tahun 1990-an Abdurrahman Wahid sosok kebanggaan seorang pemimpin NU yang mempunyai peran nasional, tenar dikalangan internasional, dan terutama dapat menjadi tokoh penting dalam membela keadilan sosial.<sup>33</sup>

Abdurrahman Wahid, sejak muda memang telah tampil sebagai seorang pemimpin yang sangat produktif dengan karya-karya intelektualnya. Intelektualismenya lebih ditujukan pada usaha memepertanyakan dan membongkar struktur pemikiran yang telah berakar di tengah-tengah masyarakat. Di sini, AS. Hikam melihat sekurang-kurangnya ada tiga pola pemikiran Abdurrahman Wahid yang dapat difahami sebagai produk dari tiga kepedulian umat; *Pertama*, revitalisasi warisan Islam taradisional *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. *Kedua*, keterlibatan dalam wacana dan kiprah modernitas. *Ketiga* pencarian-pencarian jawaban atas persoalan konkrit yang dihadapi umat Islam Indonesia.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran*, 125.

<sup>33</sup> Andre Feillar, *NU Vis a Vis Negara*, alih bahasa Lesmana, cet. I (yogyakarta: LKIS, 1999), 409.

<sup>34</sup> Arief Afandi (peny), *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), 94.

Menurut AS. Hikam, faktor pertama yang menyangkut revitalisasi warisan *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*, berkaitan dengan pembaharuan Islam di bidang politik yang acuannya berpijak pada dasar komitmen kemanusiaan yang ada dalam ajaran Islam. Nilai-nilai ini dalam pandangan Abdurrahman Wahid bisa digunakan sebagai dasar bagi penyelesaian tuntas persoalan utama kiprah politik umat, yakni posisi komunitas dalam sebuah masyarakat modern dan pluralistik di Indonesia—yang pada intinya menghargai sikap toleran dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap kerukunan sosial (*social harmoni*).

Faktor kedua, menurut AS.Hikam, bahwa yang mempengaruhi pemikiran politik Abdurrahman Wahid adalah perhatiannya terhadap wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler dan semangat pencerahan. Tetapi, lagi-lagi dengan tetap berpijak pada doktrin Islam tradisional *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Abdurrahman Wahid menyikapi persoalan modernitas dengan sikap terbuka, dialog intens dan kritis untuk mencari titik temu kedua. Ini pada gilirannya yang meretas jalan bagi Abdurrahman Wahid untuk mengadopsi ide-ide tentang demokrasi modern dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia.<sup>35</sup>

Dan yang terakhir, menurut AS. Hikam, bahwa yang mempengaruhi pemikiran Abdurrahman Wahid adalah usaha pencarian jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia di tengah-tengah perubahan yang sangat cepat dalam proses modernisasi. Khususnya perubahan dalam wilayah politik (*political sphere*) mengharuskan pentingnya trobosan kreatif untuk

---

<sup>35</sup>Arief Afandi, "Gus Dur dan Pemberdayaan Politik Umat" 94. perpustakaanSTAINKEDIRI

menyelamatkan umat Islam dari kemandegan dan ketidak-berdayaan. Akhirnya titik temu pun ditemukan di mana Abdurrahman Wahid melakukan antisipasi terhadap masa depan bangsa Indonesia yang dihadapkan dua tantangan utama, yaitu pengembangan wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang terbuka, dan demokratisasi melalui pemberdayaan masyarakat bawah.<sup>36</sup>

Sementara menurut Emha Ainun Najib, sebagaimana yang dikutip oleh Dedy Djamaluddin, mengajukan tiga kriteria teori yang terletak dalam “grand teory”nya Abdurrahman Wahid. Tiga teori tersebut adalah:<sup>37</sup>

1. Dalam perspektif universal Abdurrahman Wahid bermaksud menumbuhkan negara dan demokrasi yang sedalam-dalamnya.
2. Dalam konteks keindonesiaan Abdurrahman Wahid bermaksud menerapkan ideologi nasionalisme yang habis-habisan, yakni dengan menomor satukan apapun yang indikatif terhadap primordialisme atau yang anti nasionalisme.
3. Khusus dalam kaitannya dengan Islam, Abdurrahman Wahid dengan segala resiko berkehendak untuk melakukan pembumian nilai-nilai Islam dalam kerangka dan nuansa kultural yang tidak bisa ditawar oleh segala “kegamangan teologis” apapun.

Di balik ide dan pemikiran Abdurrahman Wahid saat ini tidak akan terlepas dari latar belakang pribadi yang dialaminya. Dia sendiri mengakui bahwa karakter dan pemikirannya bukan dibentuk oleh dirinya atau seseorang, namun dibentuk oleh keseluruhan lingkungan yang telah mengitarinya, seperti;

<sup>36</sup>*Ibid*

<sup>37</sup>Dedy Djamaluddin, *Zaman Baru Islam*, 94.

pesantren, dan lainnya.<sup>38</sup> Dari latar belakang keluarga dengan berbasis ke-NU-an yang kental, ia juga dikenalkan dalam lingkungan kehidupan lainnya, seperti ketika ia bersama KH. Junaidi atau ketika dititipkan kepada orang Jerman teman baik ayahnya, belum lagi pengalaman hidupnya saat ia belajar di Timur Tengah. Pengalaman dengan dunia luar inilah yang menjadikan Abdurrahman Wahid tumbuh sebagai sosok kyai dengan pemikiran dan pengetahuan yang sangat luas.

Al-Zastrow yang pernah menjadi pengawal pribadi Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Abdurrahman Wahid mengalami tiga lintasan budaya yang berbeda dan membentuk karakter serta pemikirannya dalam kehidupan masyarakat. Pertama, Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hirarki, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal. Kedua, dunia Timur Tengah yang sangat terbuka dan keras. Ketiga, budaya Barat yang liberal, dan sekular.<sup>39</sup>

Dari sini terlihat ciri universalisme pemikiran keagamaan dan politik Abdurrahman Wahid, suatu model yang hendak mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dalam praktek kehidupan yang sangat luas. Tetapi lebih jauh dari itu, ia sesungguhnya juga seorang liberal, dalam arti memiliki kecenderungan pemikiran bebas, tidak mau terkungkung oleh batasan apapun dan siapa pun. Jadi, pola pemikiran keagamaan universalisme itu secara aktif ia artikulasikan dalam prilaku politiknya.

<sup>38</sup> Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, dan Reformasi Kultural*, (Yogyakarta: LKIS, 1998), 152-153.

<sup>39</sup> Al-Zastraw, *Gus Dur Siapa Sih Sampean: Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), 33.



Akhirnya sosok Abdurrahman Wahid sering muncul dalam wacana politik nasional, meskipun ia dipercaya sebagai “*leading figure*” dari Ormas Islam terbesar (NU), yang notabene dianggap mewakili mayoritas Islam di pedesaan. Namun gagasan yang ia lontarkan mampu maengundang perhatian kalangan umat Islam secara luas. Lebih dari itu, ia juga tampil sebagai figure nasional yang tidak lagi mempersoalkan batasan etnis dan agama. Itulah sebabnya wawasan pemikiran yang dikembangkannya sangat menghindari dari jenis formalisasi Islam dalam demensi negara kebangsaan .

Berbeda dengan ulama tradisonal lainnya yang lebih senang mengungkapkan ide-ide pemikiran melalui lisan atau ceramahnya. Tetapi dengan pengetahuan yang dimilikinya, Abdurrahman Wahid banyak menulis ratusan artikel di berbagai media massa, baik di Indonesia maupun luar negeri. *Bunga Rampai Pesantren* (1970) dan *Muslim Ditengah Pergumulan* (1981) adalah karya yang menjadikan sosok Abdurrahman Wahid dikenal di tingkat keintelektualanya.

Jika kita mencermati dan mengamati tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid sepanjang dekade 1970-an, maka tulisannya dapat dibagi dalam dua periode.<sup>40</sup> Periode pertama, dari tahun 1973 hingga 1977, berisi artikel-artikel sederhana yang kebanyakan mengenai kehidupan pesantren, yang kemudian esai terpenting dari artikel tersebut dukumpulkan dalam sebuah buku “*Bunga Rampai Pesantren*”. Akhir tahun 1977 merupakan awal fase periode kedua, terutama menjelang perpindahannya di Jakarta di mana Abdurrahman

<sup>40</sup> Greg Barthon, *Islam Liberal*, 167.

Wahid mulai tampil sebagai figur intelektual yang membentuknya lebih terkenal, dan esai-esainya mulai mengalir secara rutin di berbagai media massa di Jakarta.

Hingga saat ini esai dan artikel yang telah ditulis oleh Abdurrahman Wahid tidak terhitung jumlahnya. *Kiyai Nyentrik Membela Pemerintah* (1997), *Tabayun Gus Dur* (1998), *Prisma Pemikiran Gus Dur* (1999), *Membangun Demokrasi* (1999), *Islam Negara dan Demokrasi* (1999), *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (1999), adalah contoh esai-esai Abdurrahman Wahid yang telah diterbitkan, di samping pemikiran-pemikirannya yang diterbitkan bersama tokoh-tokoh lain seperti; *Gus Dur, NU Masyarakat Sipil* (1997), *Islam tanpa Kekerasan* (1998), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (1998), *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membnagun Masyarakat madani dalam Kultur Fiodal* (1999), dan masih banyak lagi lainnya.

Pemikiran Abdurrahman Wahid juga begitu menarik bagi kaum intelektual muda sehingga tidak sedikit buku-buku yang meneliti dan memepelajari pemikirannya. Misalnya; *Gus Dur di Antara Keberhasilan dan Kenestapaan* yang ditulis oleh Loede Ida dan A. Thanthowi Jauhari (1998), *Gila Gus Dur* yang ditulis oleh berbagai tokoh denga editor Ahmad Suedy dan Ulil Absar Abdallah (2000), *Gus Dur Siapa sih Sampeyan?* Ditulis oleh Zastrow (1999). Dan masih banyak yang lain.